

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hingga saat ini, masih terdapat konflik yang terus berlanjut terkait ideologi politik di Indonesia. Meskipun negara ini secara resmi menganut ideologi Pancasila sebagai dasar negara, perbedaan pandangan dan kepentingan politik sering kali menyebabkan ketegangan di berbagai lapisan masyarakat. Salah satu bukti nyata dari konflik ini adalah dengan masih berkembangnya gerakan Islam radikal yang menginginkan Islam sebagai ideologi yang sah dan mendominasi tatanan politik serta sosial di Indonesia.

Gerakan Islam radikal ini memiliki pandangan bahwa hukum syariah harus diterapkan sebagai hukum negara, menggantikan sistem hukum yang ada. Mereka berusaha memperjuangkan penerapan nilai-nilai Islam secara ketat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Namun, sayangnya, upaya mereka sering kali diwarnai dengan tindakan-tindakan yang ekstrim dan penuh kekerasan. Dalam upaya untuk mencapai tujuan mereka, kelompok-kelompok ini tidak segan-segan menggunakan cara-cara yang tidak sah, termasuk aksi teror.

Aksi yang dilakukan oleh kelompok ini sering kali membawa nama agama sebagai justifikasi. Mereka berusaha meyakinkan masyarakat bahwa tindakan mereka adalah bagian dari perjuangan suci. Namun, kenyataannya, aksi-aksi tersebut justru merusak citra agama Islam yang sebenarnya mengajarkan perdamaian dan toleransi. Aksi-aksi inilah yang membuat mereka dicap sebagai Terorisme.

Berdasarkan Konvensi PBB tahun 1937, terorisme didefinisikan sebagai setiap tindakan kriminal yang secara langsung ditujukan kepada negara dengan tujuan menimbulkan ketakutan pada individu tertentu, kelompok, atau masyarakat umum. Selain itu, US Department of Defense pada tahun 1990

menyatakan bahwa terorisme adalah tindakan melawan hukum atau ancaman yang melibatkan kekerasan atau paksaan terhadap individu atau properti, dengan tujuan memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat untuk mencapai tujuan politik, agama, atau ideologis.¹

Istilah "teror" pertama kali muncul pada masa Revolusi Prancis. Kata "terorisme" berasal dari bahasa Prancis "le terreur," yang awalnya digunakan untuk merujuk pada tindakan kekerasan yang brutal dan berlebihan oleh pemerintah hasil Revolusi Prancis, termasuk pemenggalan 40.000 orang yang dituduh anti-pemerintah. Kemudian, istilah "terorisme" digunakan untuk menggambarkan gerakan kekerasan anti-pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata "terorisme" sejak awal digunakan untuk merujuk pada tindakan kekerasan baik oleh pemerintah maupun oleh gerakan anti-pemerintah.

Tahun 1970-an, istilah "terorisme" mulai dikenakan dalam beragam fenomena, mulai dari bom yang meletus di tempat-tempat publik hingga kemiskinan dan kelaparan yang terjadi di suatu wilayah. Istilah ini tidak hanya digunakan untuk menggambarkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dengan tujuan politik, tetapi juga digunakan secara luas untuk menstigmatisasi situasi dan kondisi sosial yang dianggap mengancam keamanan dan stabilitas.

Beberapa pemerintahan bahkan menggunakan istilah "terorisme" untuk menstigmatisasi musuh-musuh politik mereka, baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan menyebut musuh-musuh mereka sebagai "teroris," pemerintah berusaha melegitimasi tindakan represif dan keras yang mereka ambil untuk mengendalikan atau menghilangkan ancaman tersebut. Aksi-aksi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok oposisi atau pemberontak sering kali

¹ Erwin Kusuma. *Jejak Sejarah Terorisme*. (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara: 2010), hal. 2.

diberi label “terorisme,” meskipun tindakan tersebut mungkin merupakan bagian dari perjuangan politik atau sosial yang sah.

Istilah “terorisme” memiliki konotasi peyoratif yang sangat kuat, mirip dengan istilah “genosida” atau “tirani.” Penggunaan istilah ini membawa beban moral dan emosional yang signifikan, menciptakan citra negatif yang kuat terhadap mereka yang dilabeli sebagai teroris. Akibatnya, istilah ini sering kali dipolitisasi untuk melayani agenda tertentu, baik oleh pemerintah, media, atau kelompok kepentingan lainnya.

Kekaburan definisi “terorisme” membuka peluang besar bagi penyalahgunaan. Karena tidak ada definisi yang universal dan diterima secara luas, istilah ini dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai pihak sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Misalnya, satu kelompok mungkin melihat tindakan kekerasan sebagai bentuk perjuangan kemerdekaan atau resistensi terhadap penindasan, sementara kelompok lain melihatnya sebagai terorisme.

Fenomena ini menyebabkan istilah “terorisme” menjadi alat politik yang efektif tetapi juga berbahaya. Ketika digunakan dengan sembarangan atau dengan niat buruk, istilah ini dapat mengaburkan kenyataan, menghambat dialog konstruktif, dan memperdalam konflik. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi komunitas internasional untuk berusaha mencapai konsensus mengenai definisi yang lebih jelas dan spesifik tentang apa yang dimaksud dengan terorisme, serta memastikan bahwa istilah ini digunakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab.

Dengan semakin berkembangnya tindak teror yang terjadi dewasa ini, para pakar dan lembaga pelaksana yang menangani masalah terorisme mempunyai pendapat yang beragam. Secara umum, teror mengandung arti penggunaan kekerasan untuk menciptakan atau mengondisikan suatu iklim

ketakutan di dalam kelompok masyarakat yang lebih luas, daripada hanya jatuhnya korban kekerasan.²

Aksi terorisme sebenarnya telah ada dan terjadi sejak ribuan tahun silam. Dalam perkembangannya terutama di Indonesia, terorisme mengalami perubahan baik dari segi motif maupun pola aksi. Apabila pada masa sebelumnya aksi teror didominasi oleh aksi-aksi separatisme, berbeda dengan masa Orde Baru dan reformasi. Meskipun kedua masa ini berhasil membawa perubahan dan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, namun pada kedua masa ini aksi teror justru mengalami peningkatan.³

Pada masa Orde Baru, banyak aksi teror yang dilakukan oleh gerakan-gerakan Islam radikal yang melawan kekuasaan Soeharto. Jenis teror yang mendominasi pada masa ini adalah pembunuhan, pengeboman, dan pembajakan pesawat. Seperti gerakan militansi yang dilakukan oleh Jamaah Imran pada tahun 1981. Aksi teror yang dilakukan oleh Jamaah Imran ini berupa pembunuhan terhadap siapapun yang menentang dan melawan mereka, pengeboman di Kosekta 8606 Cicendo Bandung, dan pembajakan pesawat terbang DC-9 Woyla.

Jamaah Imran merupakan organisasi yang didirikan oleh sekelompok pemuda Indonesia yang ada di Arab Saudi, di antaranya yaitu Imran, Mahrizal, Salman, dan lain-lainnya. Jamaah ini dipimpin oleh Imran dan menamakan dirinya sebagai “Dewan Revolusi Islam Indonesia”, namun masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan Jamaah Imran.⁴

Gerakan Jamaah Imran dalam aksinya yang dilakukannya pada tahun 1981 menjadi pusat perhatian publik pada masa itu. Peristiwa tersebut berdampak besar bagi masyarakat Indonesia khususnya umat Islam. Peristiwa

² *Ibid*, hal. 3.

³ Angel Damayanti, dkk. *Perkembangan Terorisme di Indonesia*. (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme: 2013), hal. 15.

⁴ “Sebuah Pengadilan Untuk Imam Im”, Tempo, edisi 9 Januari 1982.

tersebut merupakan aksi teror bermotif “jihad” dan pembajakan pertama dalam sejarah penerbangan di Indonesia.

Masa reformasi memberikan warna tersendiri dalam sistem pemerintahan dan politik di Indonesia. Namun, saat ini aksi teror yang dilakukan oleh gerakan-gerakan Islam radikal masih tetap terjadi, salah satu di antaranya yaitu, Jamaah Islamiyah dalam aksi Bom Bali 1 tahun 2002. Jamaah ini merupakan sebuah organisasi militan Islam yang dibentuk pada tahun 1993 oleh Abdullah Sungkar.

Didirikannya Jamaah Islamiyah bertujuan untuk mewujudkan negara Islam. Tujuan dari gerakan ini dapat dikatakan sama dengan Darul Islam di Indonesia. Karena, berdirinya Jamaah ini berawal dari perpecahan Darul Islam di bawah kepemimpinan Ajeng Masduki.⁵

Kedua jamaah di atas sama-sama melakukan aksi teror bermotifkan “jihad”. Meskipun kedua jamaah ini memiliki persamaan dalam segi ideologi, namun keduanya memiliki perbedaan dalam hal tujuan, motif, taktik penyerangan, serta dampak dari peristiwanya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji topik tersebut. Dengan melakukan kajian terkait dua gerakan militansi ini, kita dapat mengetahui perbandingan dari gerakan militansi yang dilakukan oleh Jamaah Iman dan Jamaah Islamiyah. Penelitian ini akan difokuskan pada peristiwa pembajakan pesawat terbang DC-9 Woyla dan Bom Bali 1.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena beberapa alasan. Di antaranya; *Pertama*, penelitian semacam ini membantu kita memahami sejarah Indonesia dan peristiwa yang telah terjadi. ini penting untuk mempertahankan catatan sejarah yang akurat. *Kedua*, memahami gerakan radikal di masa lalu dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mendorong terorisme

⁵ Sholahuddin. NII Sampai Ji Salafy Jihadisme Indonesia. (Depok: Komunitas Bambu: 2011), hal. 235.

dan membantu dalam upaya pencegahan terorisme di masa depan. *Terakhir*, mengetahui peristiwa masa lalu dapat membantu kita belajar dari kesalahan yang telah terjadi dan mencegah terjadinya insiden serupa di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penulis kemudian menetapkan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Jamaah Imran dan Jamaah Islamiyah?
2. Bagaimana perbandingan gerakan militansi Jamaah Imran dengan Jamaah Islamiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang diatas dan beberapa topik yang telah disimpulkan dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya Jamaah Imran dan Jamaah Islamiyah.
2. Untuk menganalisis perbandingan gerakan militansi Jamaah Imran dengan Jamaah Islamiyah.

D. Kajian Pustaka

Guna menyelesaikan penelitian ini, penulis mengambil beberapa tulisan yang dianggap dapat membantu dalam proses penelitian, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hanan Nurlatifah, mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati, Bandung yang berjudul Jamaah Imran dalam Peristiwa Cicendo hingga Pembajakan Pesawat Garuda Wolya tahun 1980. Skripsi ini memaparkan bagaimana sejarah berdirinya Jamaah Imran dan peristiwa terjadinya Bom Cicendo dan pembajakan Pesawat Garuda Wolya. Adapun perbedaan penelitian

Hanan Nurlatifah dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini tidak hanya membahas mengenai gerakan militansi Jamaah Imran saja, namun penulis juga akan membahas gerakan militansi yang akan dilakukan oleh Jamaah Islamiyah, serta perbandingan anatara kedua gerakan tersebut.

2. Buku karya B. Wiwoho dengan judul *Operasi Woyla: Pembebasan Pembajakan Pesawat Garuda Indonesia* yang diterbitkan oleh Kompas Media Nusantara tahun 2016. Buku ini berisi tentang peristiwa pembajakan pesawat DC-9 Woyla pada tahun 1981. Adapun perbedaan buku dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian ini tidak hanya membahas mengenai peristiwa pembajakan pesawat DC-9 Woyla saja, namun penulis juga akan membahas gerakan militansi yang akan dilakukan oleh Jamaah Islamiyah, serta perbandingan anatara kedua gerakan tersebut.
3. Skripsi yang ditulis oleh Irfan Zakariah, mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel, Surabaya yang berjudul *Jamaah Islamiyah: Konflik Internal dan Lahirnya Bom Bali 2002*. Skripsi ini memaparkan bagaimana sejarah berdirinya Jamaah Islamiyah dan peristiwa terjadinya Bom Bali 2002. Penelitian ini tidak hanya membahas mengenai Jamaah Islamiyah dalam peristiwa Bom Bali 2002 saja, namun penulis juga akan membahas gerakan militansi yang akan dilakukan oleh Jamaah Imran, serta perbandingan anatara kedua gerakan tersebut.
4. Skripsi yang ditulis oleh Hairul April Harahap, mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang berjudul *Gerakan Jama'ah Islamiyah dalam Aksi Bom Bali di Jalan Legian, Kuta Tahun 2002*. Skripsi ini memaparkan bagaimana sejarah berdirinya Jamaah Islamiyah dan peristiwa terjadinya Bom Bali 2002. Adapun perbedaan penelitian Hairul April Harahap dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini tidak hanya

membahas mengenai gerakan militansi Jamaah Islamiyah saja, namun penulis juga akan membahas gerakan militansi yang akan dilakukan oleh Jamaah Imran, serta perbandingan anantara kedua gerakan tersebut.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk, metode ini adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta menyusun data tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat diandalkan. Kuntowijoyo menyatakan bahwa ada lima tahapan dalam metode penelitian sejarah, yaitu: pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan).⁶ Setelah menentukan topik penelitian ini, penulis kemudian melanjutkan dengan empat tahap lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Pada tahap heuristik atau pengumpulan sumber, penulis melakukan keterampilan dalam menemukan, mengumpulkan, dan mengelola sumber-sumber. Tahap ini melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber dari berbagai jenis, seperti tulisan, benda, lisan, visual, dan audio-visual. Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang mencakup pengumpulan data dari sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber-sumber tersebut termasuk dokumen tertulis seperti buku, arsip, surat kabar, majalah dan naskah, serta artefak dan sumber lisan dari wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah yang relevan.⁷

Dalam heuristik, sejarawan harus mencari sumber primer. Penulis memperoleh sumber primer dari saksi mata atau pelaku

⁶ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Pengantar Ilmu Sejarah: 2018), hal. 69.

⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori-Metode-Contoh Aplikasi*. (Bandung: CV Pustaka Setia: 2014), hal. 75.

langsung suatu peristiwa. Untuk sumber lisan, penulis melakukan wawancara langsung dengan berbagai pelaku sejarah yang terlibat dalam peristiwa tersebut, memastikan bahwa sumber primer tersebut berasal dari masa yang sama dengan peristiwa yang diteliti. Untuk sumber tulisan, penulis mendapatkan sumber primer berupa dokumen atau catatan arsip laporan. Sumber sekunder berasal dari pihak kedua atau orang yang tidak hadir dan mengalami peristiwa tersebut.⁸

a. Sumber Primer

1) Sumber Tulisan

- a) Buku karya Nasir Abas yang berjudul *Membongkar Jama'ah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*, diterbitkan oleh Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta tahun 2005.
- b) Majalah Tempo, edisi 9 Januari 1982 dengan judul berita *Sebuah Pengadilan Untuk Imam Im*.
- c) Majalah Tempo, edisi 9 Januari 1982 dengan judul berita *Penyerbuan di Cicendo*.
- d) Majalah Tempo, edisi 9 Januari 1982 dengan judul berita *Dimulai dengan Armon*.
- e) Majalah Tempo, edisi 20 Maret 1982 dengan judul berita *Semua Orang Mesti Mati, Kata Imran*.
- f) Majalah Tempo, edisi 3 April 1982 dengan judul berita *Dari Cicendo, Soal Bai'at*.

⁸ Kuntowijoyo, *Op.cit*, hal. 69.

- g) Majalah Tempo, edisi 4 April 1981 dengan judul berita *Setelah 65 Jam, dibebaskan!*
- h) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Kuta, Bali (12 Oktober 2002)*.
- i) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Mereka Berkisah tentang Malam yang Kelam*.
- j) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Kuta*.
- k) Majalah Tempo, edisi 10 November 2002 dengan judul berita *Menyelusuri Jejak Jamaah Islamiyah*.
- l) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Masih Ada Jalan Lain untuk Bali*.
- m) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 11 November 2002 dengan judul berita *Teror Memicu Kerawanan Sosial*.
- n) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 11 November 2002 dengan judul berita *Globalisasi Teror, dari Manhattan sampai Legian*.
- o) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 4 November 2002 dengan judul berita *Sosio-Ekonomi Politik Indonesia*.
- p) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 7 November 2002 dengan judul berita *PSSI Batalkan Rencana Gelar Piala Tiger di Bali*.

2) Sumber Lisan

- a) Bambang Pranggono (78 tahun). Ketua Yayasan Istiqomah Bandung. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Juli 2024.

- b) Cik Iyanis (65 tahun). Tukang parkir di Masjid Istiqomah Bandung. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024.

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Buku karya Angel Damayanti, dkk. yang berjudul *Perkembangan Terorisme di Indonesia*.
- b) Buku karya Anjar Any yang berjudul *Dari Cicendo ke Meja Hijau Imam Jamaah*, diterbitkan oleh CV. Mayasari, Solo tahun 1982.
- c) Buku karya B. Wiwoho dengan judul *Operasi Woyla: Pembebasan Pembajakan Pesawat Garuda Indonesia*.
- d) Buku karya Emron Pangkapi yang berjudul *Hukuman Mati untuk Imam Imran*, diterbitkan oleh Penerbit Alumni, Bandung tahun 1982.
- e) Buku karya Erwin Kusuma yang berjudul *Jejak Sejarah Terorisme*.
- f) Buku karya Mukhammad Ilyasin, dkk. yang berjudul *Teroris dan Agama*.
- g) Buku karya Sholahuddin yang berjudul *DI/TII Sampai JI Salafy Jihadisme Indonesia*.
- h) Buku Karya Najih Ibrahim Abdullah yang berjudul *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*.
- i) Buku karya Al-Zastrow Ngatawi yang berjudul *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*.

- j) Buku karya P. Bambang Slawoyo yang berjudul *Drama Pembajakan Garuda*, diterbitkan oleh CV. Mayasari, Solo tahun 1981.
- k) Buku karya Said Damaik yang berjudul *Fenomena Partai Keadilan*.

2) Skripsi

- a) Irfan Zakariah. *Jamaah Islamiyah: Konflik Internal dan Lahirnya Bom Bali 2002*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: 2022).
- b) Hairul April Harahap. *Gerakan Jama'ah Islamiyah dalam Aksi Bom Bali di Jalan Legian, Kuta Tahun 2002*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: 2021).
- c) Hanan Nurlatifah. *Jamaah Imran dalam Peristiwa Cicendo hingga Pembajakan Pesawat Woyla Tahun 1980*. Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati: 2015).
- d) Indra Sopian. *Perkembangan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) di Kota Bandung tahun 1995-2011*. Skripsi, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2011).
- e) Dadan Sopian. *Peristiwa Bom Bali 12 02 2002*, dalam *Liputan Media Masa Nasional (Kompas dan Republika) dalam Analisis Perbandingan*. Skripsi. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati: 2016).

3) Jurnal

- a) Benny Aagustia Putra. *Sejarah Terorisme di Indonesia*. Jurnal Tsaqofah & Tarikh.
- b) Zulfi Mubarak. *Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan*. Jurnal Salam. 2012.
- c) Hamzah Junaid. *Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam*. Jurnal Sulesana. 2013.
- d) Eggy Fajar Andalas, dkk. Memori Terorisme: Memori Traumatis dan strategi mengatasi trauma korban bom bali i dalam teks sastra indonesia. Jurnal Satwika, Vol. 6. 2022.
- e) Radhityo Maulana Putra, dkk. Studi Literatur Mengenai Tragedi Bom Bali 2002, Faktor Penyebab dan Dampaknya dalam Perspektif Agama. Jurnal Kajian Islam Kontemporer. 2023
- f) M. Syaiful Ibad. Bom Bali 2002. Jurnal Avatara.

4) Wawancara

- a) Ariyono Wahyu (48 tahun). Penggiat Komunitas Aleut. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Mei 2024.
- b) Muhammad Hendri (55 tahun). Tukang parkir di Masjid Istiqomah Bandung. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024.

2. Kritik

Setelah sumber-sumber dikumpulkan, selanjutnya sumber diseleksi. Tahap ini disebut dengan tahap kritik atau verifikasi. Pada

tahap kritik sumber, penulis melakukan verifikasi terhadap sumber yang telah dikumpulkan. Ini melibatkan kritik atau verifikasi serta analisis mengenai kebenaran sumber, dimulai dari kritik eksternal, yaitu verifikasi aspek luar dari sumber, seperti bahan yang digunakan dan keadaan fisik sumber untuk memastikan keaslian sumber tersebut. Pada kritik internal, penulis menyeleksi sumber dari aspek dalam atau kredibilitasnya, menilai apakah isinya dapat dipercaya, termasuk kondisi kejiwaan narasumber. Proses ini penting untuk menyeleksi sumber yang asli dan faktual.⁹

a. Kritik Ekstern

Pada tahap kritik ekstern, penulis melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, mencakup otentisitas sumber. Kritik ekstern berfokus pada aspek fisik sumber untuk memastikan keaslian sumber tersebut. Peneliti memverifikasi keaslian sumber dengan menilai berbagai aspek fisik, seperti jenis, tekstur, dan usia kertas dokumen, serta tinta yang digunakan untuk memastikan kesesuaian dengan periode waktu dokumen tersebut dibuat.¹⁰ Adapun kritik yang dilakukan penulis sebagai berikut:

1) Sumber Tulisan

- a) Buku karya Nasir Abas yang berjudul *Membongkar Jama'ah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*, diterbitkan oleh Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta tahun 2005. Buku ini terdiri dari 332 halaman. Keadaan dari kertas maupun tulisannya masih sangat baik.

⁹ Sulasman, *Op.cit*, hal. 102-103.

¹⁰ Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak: 2011), hal. 105.

- b) Majalah Tempo, edisi 9 Januari 1982 dengan judul berita *Sebuah Pengadilan Untuk Imam Im* ini masih dalam keadaan yang baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan dari Perpustakaan Batu Api.
- c) Majalah Tempo, edisi 9 Januari 1982 dengan judul berita *Penyerbuan di Cicendo*. Keadaan tulisan dan kertas yang digunakan masih baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan dari Perpustakaan Batu Api.
- d) Majalah Tempo, edisi 9 Januari 1982 dengan judul berita *Dimulai dengan Armon* ini masih dalam keadaan yang baik. Terdapat sedikit sobekan di pinggir kertas. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan dari Perpustakaan Batu Api.
- e) Majalah Tempo, edisi 20 Maret 1982 dengan judul berita *Semua Orang Mesti Mati, Kata Imran*. Keadaan tulisan dan kertas masih sangat baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan di Perpustakaan Batu Api.
- f) Majalah Tempo, edisi 3 April 1982 dengan judul berita *Dari Cicendo, Soal Bai'at*. ini masih dalam keadaan yang baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan dari Perpustakaan Batu Api.
- g) Majalah Tempo, edisi 4 April 1981 dengan judul berita *Setelah 65 Jam, dibebaskan!*. Keadaan tulisan dan kertas

masih sangat baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan dari web site resmi Majalah Tempo.com.

- h) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Kuta, Bali (12 Oktober 2002)*. Keadaan tulisan dan kertas masih sangat baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati.
- i) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Mereka Berkisah tentang Malam yang Kelam* ini masih dalam keadaan yang baik. Terdapat sedikit sobekan di pinggir kertas. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati.
- j) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Kuta*. Keadaan tulisan dan kertas masih sangat baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati.
- k) Majalah Tempo, edisi 10 November 2002 dengan judul berita *Menyelusuri Jejak Jamaah Islamiyah*. Keadaan tulisan dan kertas masih sangat baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati.
- l) Majalah Tempo, edisi 1 Desember 2002 dengan judul berita *Pengakuan Dingin Imam Samudra..* Keadaan tulisan dan kertas masih sangat baik. Tidak terdapat

cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati.

- m) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Masih Ada Jalan Lain untuk Bali*. Keadaan tulisan dan kertas masih sangat baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati.
- n) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 11 November 2002 dengan judul berita *Teror Memicu Kerawanan Sosial*. Keadaan tulisan dan kertas masih sangat baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan di Dispusipda Jawa Barat.
- o) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 11 November 2002 dengan judul berita *Globalisasi Teror, dari Manhattan sampai Legian* ini masih dalam keadaan yang baik. Terdapat sedikit sobekan di pinggir kertas. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan di Dispusipda Jawa Barat.
- p) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 4 November 2002 dengan judul berita *Sosio-Ekonomi Politik Indonesia*. Keadaan tulisan dan kertas masih sangat baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan di Dispusipda Jawa Barat.
- q) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 7 November 2002 dengan judul berita *PSSI Batalkan Rencana Gelar Piala*

Tiger di Bali. Keadaan tulisan dan kertas masih sangat baik. Tidak terdapat cacat pada kertas yang digunakan. Kertas berwarna kuning kecokelatan. Majalah ini didapatkan di Dispusipda Jawa Barat.

2) Sumber Lisan

- a) Bambang Pranggono selaku ketua Yayasan Istiqomah. Beliau berusia 78 tahun dan memiliki ingatan yang masih baik.
- b) Cik Iyanis selaku tukang parkir di Masjid Istiqomah Bandung. Beliau berusia 65 tahun dan memiliki ingatan yang masih baik.

b. Kritik Intern

Kritik internal mengacu pada kredibilitas sumber, menilai apakah sumber tersebut dapat dipercaya. Kritik internal menekankan pada isi sumber kesaksian. Setelah kesaksian diverifikasi melalui kritik eksternal, sejarawan mengevaluasi isi kesaksian tersebut untuk memastikan keandalannya. Adapun kritik yang dilakukan penulis sebagai berikut:

1) Sumber Tulisan

- a) Buku karya Nasir Abas yang berjudul *Membongkar Jama'ah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI* ini sangat relevan dengan penelitian saya, karena berisi tentang Jamaah Islamiyah. Buku ini juga dapat dipercaya karena ditulis langsung oleh mantan anggota Jamaah Islamiyah.
- b) Majalah Tempo, edisi 9 Januari 1982 dengan judul berita *Sebuah Pengadilan Untuk Imam Im*. Majalah berisi

tentang persidangan Imran di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 1982. Dalam majalah ini, dijelaskan tuduhan yang dilakukan Imran mulai dari mejelek-mejelekan Pancasila dalam ceramahnya, pembunuhan terhadap orang yang dianggap menghalangi dan mengkhianati mereka, penyerangan Kosekta Cicendo hingga pembajakan pesawat Garuda Woyla. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah dan ditulis langsung oleh saksi sejarah.

- c) Majalah Tempo, edisi 9 Januari 1982 dengan judul berita *Penyerbuan di Cicendo*. Majalah ini berisi tentang kronologi penyerbuan Kosekta Cicendo yang terjadi pada tanggal 11 Maret 1981 pukul 00.30 WIB. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah dan ditulis langsung oleh saksi sejarah.
- d) Majalah Tempo, edisi 9 Januari 1982 dengan judul berita *Dimulai dengan Armon*. Majalah ini berisi tentang riwayat hidup Imran yang memiliki nama asli Armon. Dalam majalah ini, diceritakan juga perjalanan Imran bisa sampai di Arab Saudi. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah dan ditulis langsung oleh saksi sejarah.
- e) Majalah Tempo, edisi 20 Maret 1982 dengan judul berita *Semua Orang Mesti Mati, Kata Imran*. Majalah ini berisi tentang persidangan Imran dan vonis hukuman yang diterimanya. Terdapat kesamaan antara sumber ini

dengan sumber majalah lain yang berjudul “Sebuah Pengadilan untuk Imam Im”. Kesamaan ini terletak pada sumber yang menjelaskan tentang tindakan Imran dan Jamaahnya pada peristiwa penyerbuan Kosekta Cicendo dan pembajakan pesawat Woyla. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah dan ditulis langsung oleh saksi sejarah.

- f) Majalah Tempo, edisi 3 April 1982 dengan judul berita *Dari Cicendo, Soal Bai'at*. Majalah ini berisi tentang bai'at yang dilakukan Imran dan anggota jamaahnya, pengertian, jenis dan fungsi bai'at. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah dan ditulis langsung oleh saksi sejarah.
- g) Majalah Tempo, edisi 4 April 1981 dengan judul berita *Setelah 65 Jam, dibebaskan!* Majalah ini berisi tentang proses pembebasan pembajakan pesawat terbang DC-9 Woyla. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah dan ditulis langsung oleh saksi sejarah.
- h) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Kuta, Bali (12 Oktober 2002)*. Majalah ini mengulas situasi di Bali setelah peristiwa pengeboman. Di dalamnya juga membahas mengenai pelaku yang belum teridentifikasi serta langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah dalam upaya penyelidikan kasus tersebut. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin

keasliannya karena karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah.

- i) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Mereka Berkisah tentang Malam yang Kelam*. Majalah ini berisi tentang kisah yang diceritakan oleh seorang korban bernama James Woodley, seorang turis asal Inggris, mengenai peristiwa yang terjadi pada malam kejadian tersebut. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya berita karena berita yang disampaikan hasil dari wawancara langsung dengan korban.
- j) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Kuta*. Majalah ini berisi tentang refleksi mendalam Goenawan Mohamad tentang kekejaman terorisme dalam peristiwa Bom Bali 1 yang menggambarkan dampak psikologis, sosial, dan filosofisnya, serta mengajak untuk menanggapi kebencian dengan harapan dan solidaritas. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena karena berita yang ditulis langsung oleh saksi sejarah.
- k) Majalah Tempo, edisi 10 November 2002 dengan judul berita *Menyelusuri Jejak Jamaah Islamiyah*. Majalah ini berisi tentang asal-usul organisasi tersebut yang berhubungan dengan gerakan radikal Islam dan kiprah tokoh utamanya, termasuk bagaimana doktrin jihad Jamaah Islamiyah menyebar di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah.

- l) Majalah Tempo, edisi 1 Desember 2002 dengan judul berita *Pengakuan Dingin Imam Samudra*. Majalah ini berisi tentang gambaran bagaimana Abdul Aziz alias Imam Samudra (salah satu pelaku utama Bom Bali) dengan tenang dan tanpa penyesalan mengakui serangannya sebagai bagian dari jihad, sekaligus menyoroti proses penyelidikan yang berhasil mengungkap jaringan terorisme di balik aksi tersebut. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya berita karena berita yang disampaikan hasil dari wawancara langsung dengan pelaku.
- m) Majalah Tempo, edisi 27 Oktober 2002 dengan judul berita *Masih Ada Jalan Lain untuk Bali*. Majalah ini berisi tentang jalan keluar untuk memulihkan perekonomian Bali yang lumpuh akibat peristiwa Bom Bali 1. Di dalamnya juga membahas dampak ekonomi dari peristiwa tersebut. Majalah ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah dan ditulis langsung oleh saksi sejarah.
- n) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 11 November 2002 dengan judul berita *Teror Memicu Kerawanan Sosial*. Surat kabar ini membahas tentang faktor dan dampak sosial akibat teror dan ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Surat kabar ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah.
- o) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 11 November 2002 dengan judul berita *Globalisasi Teror, dari Manhattan*

sampai Legian. Surat kabar ini berisi tentang dampak politik dari peristiwa WTC 11 September dan Bom Bali 1. Surat kabar ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah.

p) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 4 November 2002 dengan judul berita *Sosio-Ekonomi Politik Indonesia*. Surat kabar ini membahas tentang keadaan dan dampak sosial, politik dan ekonomi dari peristiwa WTC 11 September dan Bom Bali 1. Surat kabar ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah.

q) Surat Kabar Pikiran Rakyat, edisi 7 November 2002 dengan judul berita *PSSI Batalkan Rencana Gelar Piala Tiger di Bali*. Surat Kabar ini membahas tentang alasan PSSI membatalkan rencana gelar piala Tiger di Bali. Surat kabar ini dapat dipercaya dan terjamin keasliannya karena berita yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah.

2) Sumber Lisan

a) Bambang Pranggono selaku ketua Yayasan Istiqomah Bandung. Beliau menjawab semua pertanyaan dari penulis dengan jelas. Beliau pun menceritakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh jamaah Imran dan dampaknya terhadap diri beliau sendiri, karena beliau merupakan salah satu target pembunuhan Jamaah Imran. Informasi yang disampaikan dapat dipercaya karena beliau merupakan saksi sejarah.

- b) Cik Iyanis selaku tukang parkir di Masjid Istiqomah Bandung. Beliau menjawab semua pertanyaan dengan jelas. Beliau menjelaskan suasana pada masa itu dan dampak yang beliau rasakan. Informasi yang disampaikan dapat dipercaya karena beliau merupakan saksi sejarah.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah kritik adalah interpretasi, yaitu penafsiran terhadap data yang ditemukan. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami dan mencari hubungan antara fakta-fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Interpretasi sejarah menggunakan dua metode, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.¹¹ Keduanya merupakan metode utama dalam interpretasi sejarah untuk menyatukan berbagai fakta dari sumber-sumber sejarah dan menyusunnya bersama teori-teori hingga menjadi interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi sering disebut sebagai penafsiran oleh penulis mengenai fakta yang diperoleh.

Pada tahap ini, penulis menemukan fakta-fakta yang diperoleh dan menjabarkan berbagai sumber terkait sejarah berdirinya Jamaah Imran dan Jamaah Islamiyah, serta gerakan militansi yang dilakukan oleh Jamaah Imran tahun 1981 dan Jamaah Islamiyah tahun 2002. Dari hasil penjabaran tersebut, kemudian penulis mencoba memadukannya dengan berita atau informasi yang terdapat pada sumber primer lainnya.

Jamaah Imran didirikan sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dan politik yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Tujuan utama kelompok ini adalah menegakkan ajaran

¹¹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Pengantar Ilmu Sejarah: 2018) hal. 78-79.

Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta menentang praktik-praktik yang mereka pandang sebagai bid'ah, khurafat, dan penyimpangan agama, baik yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, maupun ulama yang tidak sejalan dengan pandangan mereka. Penyerbuan Kosekta 8606 menjadi langkah awal mereka dalam melawan pihak-pihak yang dianggap akan menindas kelompok tersebut. Hal ini bermula dari perintah Imran yang menginstruksikan anggotanya untuk mendapatkan senjata dengan cara apa pun setelah mendengar kabar bahwa pemerintah akan menindas kelompok mereka. Perintah tersebut kemudian memicu terjadinya penyerbuan Kosekta 8606, yang berlanjut hingga peristiwa pembajakan pesawat Woyla.

Di sisi lain, Jamaah Islamiyah (JI) juga muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan terhadap pemerintahan sekuler di negara-negara dengan mayoritas Muslim di Asia Tenggara, terutama Indonesia, serta pengaruh Barat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Tujuan kelompok ini adalah mendirikan negara Islam atau kekhilifahan yang menerapkan syariat Islam secara menyeluruh, dengan harapan membebaskan umat Muslim dari dominasi ideologi sekuler dan Barat. Seiring dengan berjalannya waktu, perpecahan internal dalam Jamaah Islamiyah, serta munculnya fatwa dari Osama bin Laden yang mewajibkan setiap Muslim untuk memerangi Amerika Serikat dan sekutunya, memicu terjadinya Bom Bali 1. Serangan ini merupakan bagian dari upaya Jamaah Islamiyah untuk membalas dendam terhadap Amerika Serikat dan sekutunya, yang mereka anggap telah menindas umat Islam, khususnya di Palestina dan negara-negara lain yang terlibat konflik dengan Barat.

Berdasarkan fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa kedua kelompok, Jamaah Imran dan Jamaah Islamiyah, muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan terhadap situasi sosial, politik, dan keagamaan yang mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran Islam

yang murni serta merasa bahwa umat Islam mengalami penindasan. Keduanya memiliki tujuan untuk menegakkan Islam sesuai dengan pemahaman mereka dan melawan pihak-pihak yang dianggap menindas dan menentang mereka.

Dalam menganalisis perbandingan kedua gerakan militan tersebut, penulis menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf¹². Pemikiran Ralf Dahrendorf menekankan bahwa di dalam masyarakat selalu ada konflik dan perubahan. Dia percaya bahwa keteraturan atau stabilitas dalam masyarakat seringkali dipertahankan oleh mereka yang memiliki kekuasaan, melalui paksaan atau tekanan kepada anggota masyarakat lainnya. Ia melihat masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki dua sisi: konflik dan konsensus. Konflik muncul karena perbedaan kepentingan dan distribusi kekuasaan yang tidak merata di antara anggota masyarakat. Di sisi lain, konsensus diperlukan untuk menjaga kesatuan dan integrasi dalam masyarakat.

Dia mengusulkan bahwa sosiologi, yang merupakan studi tentang masyarakat, seharusnya dibagi menjadi dua teori: teori konflik dan teori konsensus. Teori konflik mempelajari bagaimana konflik muncul dari perbedaan kepentingan dan bagaimana kekuasaan digunakan untuk mempertahankan ketertiban. Sedangkan teori konsensus mempelajari bagaimana nilai-nilai dan norma-norma menyatukan masyarakat.

Dahrendorf juga berpendapat bahwa otoritas atau kekuasaan tidak melekat pada individu, melainkan pada posisi yang mereka pegang dalam masyarakat. Menurut Dahrendorf, salah satu faktor terjadinya konflik dalam masyarakat terjadi akibat perbedaan kepentingan antara kelompok yang berkuasa dan kelompok yang tidak

¹² Fajri M. Kasim dan Abidin Nurdin. *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi*. (Aceh: Unimal Press: 2015)

berkuasa. Kelompok yang memiliki kekuasaan cenderung menindas kelompok yang lemah, sehingga menciptakan ketegangan dan konflik. Teori ini menekankan bahwa perbedaan dalam kekuasaan dan otoritas merupakan faktor utama yang memicu konflik, yang pada akhirnya berpengaruh pada perubahan sosial. Gagasan teori ini mencakup tiga aspek utama, yaitu faktor, kronologi, dan dampak.

Mengacu pada teori Ralf Dahrendorf, dapat dilihat bahwasanya gerakan militansi yang dilakukan oleh Jamaah Imran dan Jamaah Islamiyah, seperti pembajakan pesawat Woyla dan Bom Bali 1 muncul karena adanya penyebab tertentu, dan peristiwa-peristiwa tersebut pada akhirnya memicu perubahan sosial. Dengan menggunakan teori ini penulis dapat menganalisis perbandingan gerakan militansi kedua jamaah tersebut berdasarkan faktor, kronologi dan dampak.

4. Historiografi

Setelah melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi, tahap selanjutnya adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi juga dapat diartikan sebagai proses menyusun fakta dan maknanya secara kronologis dan sistematis menjadi sebuah narasi sejarah. Dalam tahap ini, penulis membaginya menjadi empat bagian, yaitu:

- a. BAB I Pendahuluan, yang mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta langkah-langkah penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.
- b. BAB II berisikan uraian tentang sejarah berdirinya Jamaah Imran dan Jamaah Islamiyah, yang meliputi latar belakang berdirinya Jamaah Imran dan Jamaah Islamiyah dan tokoh pendiri atau pemimpinnya.

- c. BAB III berisikan uraian tentang perbandingan gerakan militansi Jamaah Imran dengan Jamaah Islamiyah, yang meliputi faktor penyebab, kronologi dan dampak kedua peristiwa tersebut.
- d. BAB IV Penutup, terdiri dari kesimpulan dari apa yang sudah dirumuskan dalam BAB I, II, dan III.

